

PENERAPAN METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK

**Petronela Peni ^{*1)},
Yosep Belen Keban ²⁾,
Herman Lorenzo Bura ³⁾**

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur-NTT
Email: petronelapeni@stprenya-lrt.sch.id

Artikel Info

Kata Kunci:
Keaktifan Belajar;
Talking Stick;
Sejarah Gereja.

Abstrak

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap partisipasi dan pemahaman siswa. Namun, pada pembelajaran Sejarah Gereja di kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba, tingkat keaktifan siswa masih tergolong rendah, yang terlihat dari kurangnya keterlibatan dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode *Talking Stick*. Penelitian dilaksanakan di SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI A di SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba yang berjumlah 19 orang. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Abstract

Keywords:
Learning Activeness;
Talking Stick Method;
Church History.

Learning activity is one of the important factors that support the success of the learning process because it influences student participation and understanding. However, in Church History learning in class XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba, the level of student activity is still relatively low, which is seen from the lack of involvement in asking, answering questions, and expressing opinions. This study aims to improve student learning activity through the application of the Talking Stick method. The study was conducted at SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba using a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles, namely planning, implementing actions, observation, and reflection. The subjects of the study were all 19 students of class XI A at SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba. Data were collected through observation and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study indicate that

the application of the Talking Stick method can improve student learning activity, which is characterized by increased courage in answering questions, expressing opinions, and actively participating in discussions during the learning process.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar. Bahrudin (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang membangun pemahamannya sendiri. Sejalan dengan itu, Suyono & Hariyanto (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara seimbang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keaktifan belajar menunjukkan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Daryanto (2021) menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencakup aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional yang saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk

memahami materi secara mendalam dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dalam pembelajaran Sejarah Gereja, khususnya pada materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente, keaktifan belajar siswa sangat diperlukan karena materi ini tidak hanya menuntut pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah Gereja, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis peristiwa sejarah serta merefleksikan nilai-nilai iman yang terkandung di dalamnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang berani menyampaikan pendapat, serta cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Talking Stick*. Menurut Lie (2018) metode *Talking Stick* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun menjelaskan materi secara bergiliran menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keberanian siswa dalam

berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Rohani (2018) menemukan bahwa penerapan model *Talking Stick* mampu meningkatkan keaktifan dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Pour dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa model *Talking Stick* memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Selain itu, Rifkiyani dkk. (2023) menyimpulkan bahwa model *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa karena mampu mendorong partisipasi, keberanian, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* memiliki potensi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Namun, penelitian mengenai penerapan metode *Talking Stick* pada materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente dalam pembelajaran Sejarah Gereja masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada penerapan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente di kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba pada materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente melalui penerapan metode *Talking Stick*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan sejarah Gereja serta menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Sejarah Gereja. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil refleksi pada setiap siklus dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya (Arikunto, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu selama bulan September hingga Oktober 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI A yang berjumlah 19 orang. Fokus penelitian diarahkan pada upaya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente pada mata pelajaran Sejarah Gereja.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus pengumpul data penelitian. Guru mata pelajaran berperan sebagai mitra kolaborator yang membantu pelaksanaan pembelajaran dan memberikan informasi mengenai kondisi awal peserta didik. Perangkat yang digunakan dalam penelitian meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar Sejarah Gereja, tongkat sebagai media utama metode *Talking Stick*, lembar observasi keaktifan belajar, instrumen tes hasil belajar, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes

diberikan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel tindakan dan variabel hasil. Variabel tindakan berupa penerapan metode *Talking Stick*, sedangkan variabel hasil adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain perhatian terhadap materi yang disampaikan, keberanian mengajukan maupun menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam kegiatan diskusi, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase tingkat keaktifan dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus penelitian (Sugiyono, 2019). Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik *triangulasi* metode dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Sejarah Gereja menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap tahap penelitian, mulai dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan tingkat ketuntasan belajar yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklus. Data hasil belajar peserta didik yang meliputi rata-rata nilai, jumlah peserta didik yang tuntas, jumlah peserta didik yang belum tuntas, dan persentase ketuntasan belajar disajikan pada Tabel 1.1

No	Tahap Penelitian	Rata-Rata Nilai	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase ketuntasan
1.	Pra Siklus	66,31	8	11	42,10
2.	Siklus I	73,19	10	9	52,63
3.	Siklus II	100	19	0	100

Tabel 1. 1 Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 1.1, pada tahap pra siklus rata-rata nilai peserta didik sebesar 66,31, dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 8 orang, sedangkan 11 orang belum mencapai ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan belajar pada tahap ini sebesar 42,10%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran sebelum tindakan belum mampu mendorong pencapaian hasil belajar secara optimal.

Pada tahap Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pra siklus. Rata-rata nilai meningkat menjadi 73,19, dengan jumlah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 10 orang, sementara 9 orang lainnya belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan belajar pada Siklus I mencapai 52,63%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai 100, jumlah peserta didik tuntas sebanyak 19 orang, dan tidak terdapat peserta didik yang belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar pada

tahap ini mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* pada Siklus II mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Untuk memperjelas perbandingan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian, data tersebut disajikan dalam bentuk visual pada Gambar 1.2

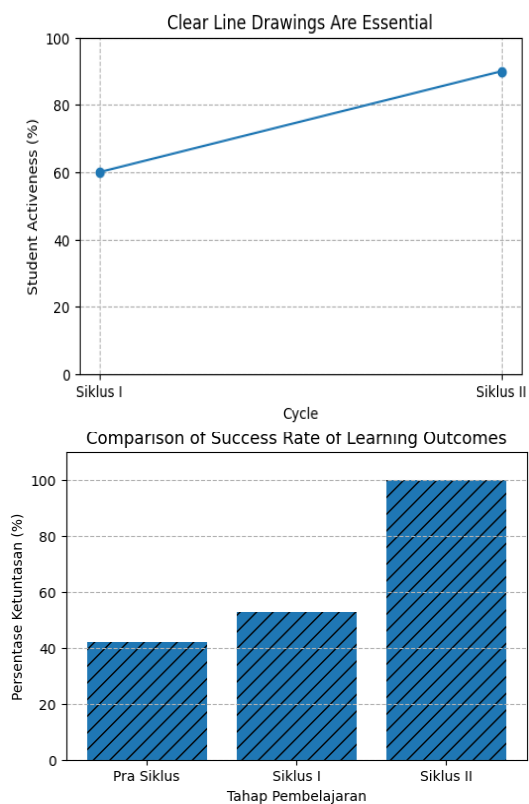
Gambar. 1.2 Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Gambar 1.2 menunjukkan perbandingan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada pra siklus, persentase ketuntasan belajar berada pada angka 42,10%, kemudian meningkat menjadi 52,63% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Peningkatan yang terjadi secara bertahap ini menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar peserta didik dari satu tahap ke tahap berikutnya setelah diterapkannya metode *Talking Stick* dalam pembelajaran.

Keaktifan Belajar Peserta Didik

Penerapan metode *Talking Stick* menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat dari partisipasi peserta didik yang semakin aktif dalam menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengikuti kegiatan diskusi kelas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengemukakan gagasan dan berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran. Data tingkat keaktifan

belajar peserta didik pada setiap siklus penelitian disajikan pada Gambar 1.3



Gambar 1.3. Tingkat Keaktifan Belajar Peserta Didik

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik pada Siklus I berada pada kisaran 60%, yang menunjukkan bahwa belum seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pada Siklus II, tingkat keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi 90%, yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan keaktifan belajar ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik secara menyeluruh.

Penerapan Metode Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah Gereja

Penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Sejarah Gereja pada materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente menunjukkan hasil yang positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan keaktifan belajar maupun ketuntasan hasil belajar pada setiap siklus penelitian. Persentase ketuntasan belajar yang pada awalnya hanya mencapai 42,10% meningkat menjadi 52,63% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Demikian pula dengan keaktifan belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari 60% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar peserta didik.

Meningkatnya keaktifan belajar peserta didik tidak terlepas dari karakteristik metode *Talking Stick* yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran, peserta didik terdorong untuk lebih memperhatikan materi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2016) yang menyatakan bahwa metode *Talking Stick* dapat mendorong keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, Huda (2019) menjelaskan bahwa metode *Talking Stick* dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Peningkatan keaktifan yang terjadi dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori

keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2019) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar tampak melalui keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat dari keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Temuan ini juga mendukung pandangan Daryanto (2021) yang menegaskan bahwa keaktifan belajar tercermin dalam partisipasi peserta didik pada berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Selain berdampak pada keaktifan belajar, penerapan metode *Talking Stick* juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami dan mengomunikasikan kembali materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa metode *Talking Stick* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Rohani (2018) yang menemukan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kesamaan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Pour dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa model *Talking Stick* memberikan pengaruh positif terhadap

keaktifan belajar siswa karena mampu meningkatkan partisipasi dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rifkiyani (2023) yang menyimpulkan bahwa model *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Persamaan hasil penelitian terlihat dari meningkatnya antusiasme, rasa percaya diri dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan metode *Talking Stick* tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode itu sendiri, tetapi juga oleh proses refleksi dan perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Gereja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Sejarah Gereja pada materi Gerakan Reformasi sampai Konsili Trente dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas XI A SMAK St. Yakobus Rasul Lewoleba. Peningkatan hasil belajar terlihat dari bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan pada setiap siklus pembelajaran, sedangkan peningkatan keaktifan tampak dari semakin besarnya

keterlibatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan menyenangkan sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih baik.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: *pertama*, guru dapat menerapkan metode *Talking Stick* sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mendorong keaktifan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar pelaksanaannya berjalan secara optimal, guru perlu menyesuaikan penggunaan metode ini dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan. *Kedua*, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian serupa dapat dikembangkan pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya kajian mengenai efektivitas metode *Talking Stick* dalam mendukung proses pembelajaran.

REFERENSI

- Agus Suprijono. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka belajar.
- Agustina Novitasari Pour, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan, II(I)*, 36–40.
- Arikunto, S. & S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Daryanto. (2021). Dimensi Keaktifan Belajar dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 10(I)*, 60–68.
- Febrian Alwan Bahrudin. (2019). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial Dan Politik, II(I)*, 59–71.
- Huda, M. (2019). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan*

paradigmatis. Pustaka Pelajar.

- Lie. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.
- Putri Rifkiyani, dkk. (2023). Keefektifan Model Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak dan Kewajiban. *Jurnal Basicedu*, VII(VI), 3772–3780.
- Rahmawati, S. &. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keberanian dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 44–50.
- Rohani. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Bidang Studi PKN Kelas V SD Negeri 175 Hutatinggi. *Jurnal Sekolah*, I(III), 84–93.
- Sardiman. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. PT Rosdakarya.